

Pengaruh Literasi Digital, Self Control, Dan Technostress Pengajar Musik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Di Bidang Pendidikan Musik (Studi Empiris: Sekolah Musik Citras)

Raisa Nathalia¹, Didik Hariyadi Raharjo²

Universitas Budi Luhur^{1,2}

2431600200@student.budiluhur.ac.id¹, didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the influence of digital literacy, self-control, and technostress on student learning success in music education at Citras Music School. The background of this study is based on the importance of integrating digital technology and teacher psychological management to support effective music learning. The method used was quantitative, with data collected through a Likert-scale questionnaire and participant observation involving 70 music teacher respondents. Analysis was conducted using multiple linear regression to examine the partial and simultaneous influence of variables on student learning success, as measured through the cognitive, psychomotor, affective, and musical appreciation and expression domains. The results are expected to provide theoretical contributions to the development of digital-based music education as well as practical recommendations for enhancing teachers' digital and psychological capacity in facing the era of technological transformation.

Keywords: Digital Literacy, Self-Control, Technostress, Learning Success, Music Teachers, Music Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital, *self control*, dan *technostress* pengajar musik terhadap keberhasilan belajar siswa di bidang pendidikan musik di Sekolah Musik Citras. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya integrasi teknologi digital dan pengelolaan psikologis pengajar untuk menunjang efektivitas pembelajaran musik. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert dan observasi partisipatif melibatkan 70 responden guru musik. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel secara parsial dan simultan terhadap keberhasilan belajar siswa, yang diukur melalui ranah kognitif, psikomotorik, afektif, serta apresiasi dan ekspresi musikal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan musik berbasis digital serta rekomendasi praktis untuk meningkatkan kapasitas digital dan psikologis pengajar dalam menghadapi era transformasi teknologi.

Kata Kunci: Literasi Digital, *Self Control*, *Technostress*, Keberhasilan Belajar, Pengajar Musik, Pendidikan Musik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan musik memiliki kontribusi fundamental dalam pengembangan karakter peserta didik, termasuk pembentukan kecerdasan emosional, kemampuan bersosialisasi, serta daya cipta dan ekspresi kreatif siswa (Suci, 2023). Dengan demikian, mutu pembelajaran musik

tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teknik musikal, melainkan juga tercermin dari tingkat kreativitas, motivasi belajar, kedisiplinan, serta kapasitas siswa dalam bekerja sama. Capaian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, seperti minat, motivasi, dan pengendalian diri, serta faktor dari luar, antara lain pendekatan pembelajaran, kompetensi pendidik, dan pemanfaatan teknologi (Amelia, 2024).

Oleh sebab itu, penggabungan dimensi psikologis (misalnya self-control), kemampuan digital, dan pengelolaan stres dalam pembelajaran musik menjadi penting untuk dikaji guna mewujudkan proses belajar yang menyeluruh, efektif, dan memberikan pengalaman positif (Rodríguez-Ruiz, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan literasi digital, self-control, dan technostress dalam satu kerangka kajian masih sangat jarang ditemukan, terutama dalam konteks sekolah musik di Indonesia (Wardani & Elda, 2024).

Kemajuan teknologi digital selama sepuluh tahun terakhir telah membawa perubahan besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia Pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Berbagai studi dalam kurun waktu lima hingga tujuh tahun terakhir cenderung menitikberatkan kajian pada pendekatan pedagogi musik, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, serta kontribusi musik terhadap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik (Putri, 2023). Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu minimnya studi yang secara langsung dan bersamaan menelaah hubungan antara literasi digital, self-control, dan technostress pada pengajar musik serta dampaknya terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah musik Indonesia (Wahyuni et al., 2023).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan diri pada satu atau dua variabel secara terpisah, tanpa mengkaji pengaruh simultan maupun interaksi kompleks antara kemampuan digital, kondisi psikologis, dan tingkat stres yang dialami pendidik. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan pemahaman mengenai cara ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam mendukung atau menghambat pembelajaran musik di era digital (Ghazy & Wibowo, 2025).

Proses digitalisasi tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan perubahan cara berpikir, pola komunikasi, serta strategi pengajaran dan pembelajaran (Auliyaputri & Arismunanda, 2025). Dalam ranah pendidikan musik, transformasi digital menghadirkan dinamika tantangan sekaligus peluang yang tidak sederhana (Purwanto, 2025). Pembelajaran musik yang sebelumnya berfokus pada interaksi langsung di

ruang kelas atau studio kini berkembang melalui pemanfaatan media digital, aplikasi pembelajaran, platform kolaboratif daring, serta penggunaan instrumen berbasis teknologi (Jaohari, 2025).

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa penerapan teknologi digital dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperluas jangkauan akses terhadap materi pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih individual dan interaktif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan riset yang cukup besar terkait sejauh mana peningkatan penggunaan teknologi benar-benar memberikan dampak positif, khususnya ketika dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan tingkat stres pengajar yang berpotensi menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal (Putri, 2023).



Gambar 01. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Musik Citras

Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Microsoft Teams, Moodle, dan Schoology kini semakin mengukuhkan perannya dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran. Pemerintah melalui Kemendikbudristek menekankan pentingnya perancangan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif agar mutu pendidikan tetap terjaga. Dalam pendidikan musik, pemanfaatan aplikasi digital seperti Yousician, SmartMusic, GarageBand, dan MuseScore telah memperluas cara belajar instrumen, aransemen, dan teori musik secara daring. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar solusi alternatif, melainkan telah membentuk sistem pembelajaran baru yang

menuntut kemampuan literasi digital dari guru dan peserta didik (Rahmi & Ahyani, 2025).

Sekolah musik sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan minat dan keterampilan musikal dihadapkan pada tuntutan integrasi teknologi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Tantangan utama tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana teknologi, tetapi juga kesiapan pengajar dalam menguasai literasi digital, menerapkan pedagogi berbasis teknologi, serta memiliki kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat ditentukan oleh kompetensi digital guru serta sikap dan keterampilan pedagogis yang mendukung (Assidiq, 2025).

Dalam konteks pendidikan, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Bagi pengajar musik, literasi digital berarti mampu mengintegrasikan perangkat dan aplikasi digital ke dalam proses pembelajaran secara bermakna. Studi terkini menunjukkan bahwa literasi digital guru berkontribusi terhadap efektivitas pengajaran, peningkatan motivasi belajar siswa, dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun demikian, kajian yang menelaah keterkaitan literasi digital guru dengan faktor psikologis seperti self-control serta tekanan kerja digital (technostress) terhadap hasil belajar siswa masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan musik di Indonesia (Sari & Multisuandi, 2025).



Gambar 1. 2 Kegiatan Recording menggunakan Aplikasi Musik di Sekolah Musik

Selain kompetensi digital, kondisi psikologis pengajar musik turut berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah self-control, yaitu kemampuan guru dalam mengelola emosi, perilaku, dan respons ketika menghadapi tekanan serta distraksi. Di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi, kontrol diri menjadi semakin krusial karena pengajar dihadapkan pada tuntutan multitasking, perubahan teknologi yang cepat, dan gangguan digital yang berkelanjutan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru dengan tingkat self-control yang baik cenderung lebih adaptif, mampu menjaga stabilitas emosi, serta dapat menyeimbangkan interaksi digital dan tatap muka. Namun, hingga kini masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji peran self-control secara simultan bersama literasi digital dan technostress dalam memengaruhi keberhasilan belajar siswa, khususnya pada sekolah musik di Indonesia (Maulana & Sukmayadi, 2025).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga membawa potensi tekanan psikologis yang dikenal sebagai technostress, yakni stres yang muncul akibat tuntutan penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak seimbang dengan kapasitas individu. Dalam pendidikan musik, technostress dapat muncul ketika pengajar harus menguasai berbagai aplikasi yang kompleks, beradaptasi dengan sistem baru, serta mengikuti perkembangan teknologi secara terus-menerus. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa technostress berkaitan dengan kelelahan mental, penurunan motivasi mengajar, dan berkurangnya efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Meski demikian, bukti empiris mengenai dampak gabungan literasi digital, self-control, dan technostress terhadap keberhasilan belajar siswa masih belum banyak ditemukan.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dalam konteks sekolah musik di Indonesia, seperti Sekolah Musik Citras yang telah mengadopsi pembelajaran digital melalui berbagai platform daring. Temuan awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi digital antar pengajar, disertai munculnya kelelahan mental dan keraguan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital, kontrol diri, dan technostress saling berkaitan dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran musik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara simultan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap keberhasilan belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan musik digital serta rekomendasi praktis bagi peningkatan kapasitas pengajar di era transformasi teknologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara literasi digital, self control, dan technostress pengajar musik terhadap keberhasilan belajar siswa. Seluruh pengajar musik di Sekolah Musik Citras yang berjumlah 70 orang dijadikan sebagai populasi sekaligus sampel penelitian melalui teknik sampling jenuh, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan relevan secara keseluruhan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Musik Citras, sebuah lembaga pendidikan musik nonformal yang secara aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan fokus kajian penelitian ini.

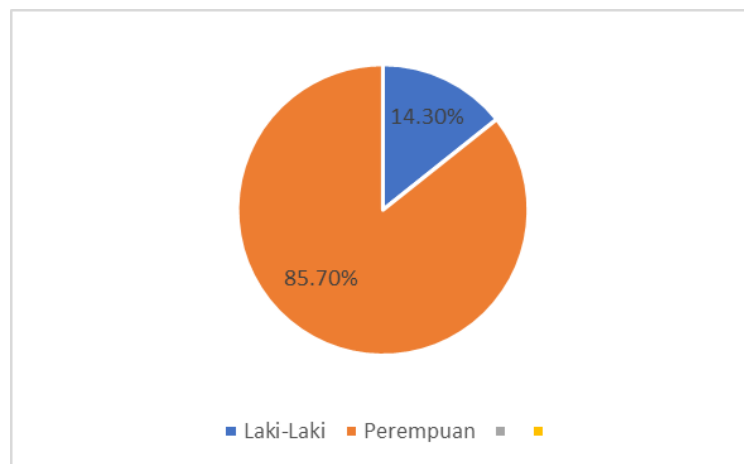
Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert (1–5) yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form, disusun berdasarkan indikator variabel literasi digital, self control, technostress, dan keberhasilan belajar siswa. Untuk memperkuat data kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi partisipatif guna memperoleh gambaran kontekstual mengenai proses pembelajaran dan pemanfaatan teknologi di kelas. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas (korelasi item-total) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha $\geq 0,7$) menggunakan IBM SPSS Statistics 29, sehingga data yang diperoleh dinyatakan layak dan konsisten untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 0,05. Seluruh proses analisis bertujuan memperoleh bukti empiris yang valid mengenai peran literasi digital, self control, dan technostress dalam memengaruhi keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran musik berbasis teknologi

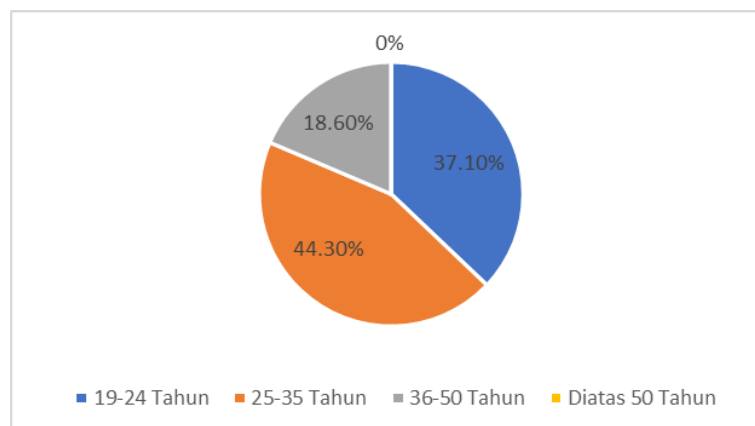
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada pengajar musik di Sekolah Musik Citras, diperoleh 70 responden aktif yang memenuhi kriteria penelitian dan telah melalui proses verifikasi data. Responden merupakan pengajar musik dengan latar belakang pendidikan minimal Diploma, mengampu berbagai instrumen musik, serta memiliki pengalaman mengajar antara 2 hingga lebih dari 10 tahun. Secara demografis,

mayoritas responden adalah perempuan (86%), sedangkan laki-laki berjumlah 14%, dengan rentang usia didominasi kelompok 25–35 tahun (44%), diikuti usia 19–24 tahun (37%) dan 36–50 tahun (19%), yang mencerminkan keragaman karakteristik pengajar dalam konteks pembelajaran musik berbasis teknologi.

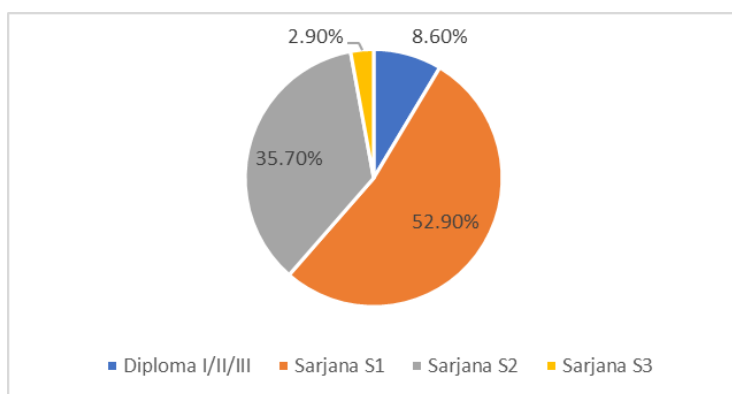


Gambar 03. Jenis Kelamin Responden



Gambar 04. Usia Responden

Berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir, mayoritas responden berasal dari lulusan program Sarjana (S1) sebesar 53%, diikuti oleh lulusan Magister (S2) sebanyak 36%, sementara lulusan Diploma Tiga (D3) berjumlah 9%. Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengajar memiliki kualifikasi akademik yang memadai sebagai landasan kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya di bidang pendidikan musik.



Gambar 05. Pendidikan Formal Terakhir Responden

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengajar musik di Sekolah Musik Citras memiliki latar belakang demografis dan pengalaman mengajar yang beragam, namun secara umum cukup adaptif terhadap pemanfaatan teknologi digital. Data responden yang telah melalui proses verifikasi digunakan sebagai dasar untuk analisis lanjutan guna mengkaji pengaruh literasi digital, self control, dan technostress terhadap keberhasilan belajar siswa. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memastikan kualitas data dan ketepatan pengukuran hubungan antarvariabel penelitian.

Uji statistik deskriptif memperlihatkan bahwa literasi digital dan self control pengajar berada pada kategori relatif tinggi, meskipun masih terdapat variasi antarindividu. Di sisi lain, tingkat technostress juga teridentifikasi cukup signifikan dan bervariasi, menunjukkan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran musik. Sementara itu, keberhasilan belajar siswa berada pada tingkat sedang dengan penyebaran nilai yang relatif stabil.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria pengukuran yang baik. Seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel dalam mengukur literasi digital, self control, technostress, serta keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, instrumen penelitian dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan pengujian hipotesis.

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat statistik, meliputi normalitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pemenuhan asumsi-asumsi ini menandakan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap keberhasilan belajar siswa secara akurat dan konsisten.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa literasi digital, self control, dan technostress pengajar musik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengujian parsial membuktikan bahwa masing-masing variabel memberikan kontribusi positif dan signifikan, sementara pengujian simultan menegaskan bahwa ketiganya secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebagian variasi keberhasilan belajar dapat dijelaskan oleh model penelitian ini.

Hasil penelitian menegaskan bahwa literasi digital pengajar berperan penting dalam menciptakan pembelajaran musik yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pengajar yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu memanfaatkan media, aplikasi, dan sumber belajar digital untuk memperkaya pengalaman belajar musik. Hal ini berdampak positif pada pemahaman konsep, keterampilan praktik, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, self control pengajar berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengelolaan emosi dan perilaku yang stabil, sementara technostress menjadi faktor yang perlu dikelola agar tidak menurunkan kualitas pembelajaran. Ketika tekanan teknologi dapat dikendalikan dengan baik, pengajar justru terdorong untuk beradaptasi dan berinovasi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar musik di era digital ditentukan oleh keseimbangan antara kompetensi digital, pengelolaan diri, dan kemampuan menghadapi tekanan teknologi secara sehat.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan musik tidak dapat dilepaskan dari kesiapan psikologis pengajar. Literasi digital yang tinggi tanpa diimbangi self control berpotensi menimbulkan kelelahan kerja, sementara self control yang baik namun tidak didukung kompetensi digital dapat menghambat efektivitas pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, keseimbangan antara kemampuan teknis dan pengelolaan diri menjadi prasyarat penting agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran musik yang bermakna.

Dalam konteks sekolah musik, karakter pembelajaran yang menekankan praktik, ekspresi, dan interaksi langsung menjadikan peran pengajar semakin krusial. Pengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator proses kreatif siswa. Ketika pengajar mampu mengelola tekanan teknologi dengan baik, mereka lebih fleksibel dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, memadukan pembelajaran daring dan luring, serta menjaga kualitas interaksi musikal antara guru dan siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa technostress tidak selalu berdampak negatif secara mutlak terhadap keberhasilan belajar siswa. Pada tingkat tertentu, tekanan teknologi dapat menjadi pemicu pengajar untuk meningkatkan kompetensi digital dan beradaptasi dengan perubahan. Namun, tanpa dukungan institusional berupa pelatihan, kebijakan kerja yang jelas, dan ketersediaan infrastruktur yang memadai, technostress berpotensi berkembang menjadi faktor penghambat pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengembangan profesional pengajar musik yang bersifat holistik. Program peningkatan literasi digital perlu disertai dengan pelatihan manajemen stres dan penguatan self control agar pengajar mampu menghadapi tuntutan pembelajaran digital secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, sekolah musik diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat, adaptif, dan mendukung pencapaian keberhasilan belajar siswa secara optimal di era transformasi digital.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan belajar siswa dalam pendidikan musik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan pembelajaran oleh pengajar di era digital. Literasi digital, self control, dan technostress pengajar musik terbukti berperan penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang memengaruhi capaian siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, afektif, serta kemampuan apresiasi dan ekspresi musikal. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.

Literasi digital dan self control pengajar musik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengajar yang memiliki literasi digital baik mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sementara pengajar dengan self control yang kuat dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif melalui pengelolaan emosi, sikap, dan perilaku yang stabil. Kombinasi keduanya mendorong siswa untuk lebih termotivasi, berani bereksplorasi, dan konsisten dalam proses belajar musik.

Technostress juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa, meskipun dampaknya sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan dan dukungan yang tersedia. Technostress yang tidak terkelola dapat menghambat kualitas pembelajaran, namun

dengan literasi digital yang memadai dan dukungan institusi, tekanan teknologi dapat diminimalkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa self control merupakan variabel yang paling dominan, sehingga penguatan pengelolaan diri pengajar, disertai peningkatan literasi digital dan manajemen technostress, menjadi strategi kunci untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam pendidikan musik di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2024). *Pembelajaran Seni Musik Islami Untuk Pembentukan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. 85–90.
- Assidiq, M. Z. (2025). *Pelestarian Gambang Kromong: Menjaga Tradisi Musik Melalui Pendidikan Non Formal*. 10.
- Auliyaputri, N., & Arismunanda. (2025). *Transformasi Peran Tenaga Kependidikan Dalam Mengelola Layanan Pendidikan Digital Di Era Society 5.0*. 11, 1–18.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). *Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan : Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 4(2), 59–65.
- Ghazy, A. C., & Wibowo, K. A. (2025). *Transformasi Pendidikan : Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital Transformation of Education : The Development of Methodology and Learning Media in the Digital Era*. 76.
- Jaohari, E. J. (2025). *Preferensi Digital Audio Workstation (Daw) Dan Pengaruhnya*. 5, 114–128.
- Maulana, G., & Sukmayadi, Y. (2025). *Pemanfaatan Media Song Maker sebagai Strategi Kreasi Musik Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 14(2), 3015–3024.
- Purwanto, A. (2025). *Transformasi music entertainment: peran teknologi dalam evolusi seni musik*. 7(February), 90–104.
- Putri, R. A. (2023). *Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital*. 2(3), 105–111.
- Rahmi, E. M., & Ahyani, N. (2025). *Analisis Digitalisasi Sekolah Program Kelas Maya Berbasis Learning Management System (LMS) Model Hybrid Learning di SMA Negeri 18 Palembang*. 4(2), 2757–2769.
- Rodríguez-Ruiz, J. (2025). *Is artificial intelligence use related to self-control, self-esteem and self-efficacy among university students*. 2507–2524.

- Sari, D. P., & Multisuandi, N. N. (2025). *Literasi Digital dalam Pendidikan Non Formal : Peluang , Tantangan , dan Strategi Penguatan 12 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Corresponding author , e-mail : Dyah.permata@untirta.ac.id. 9(2), 47–51.
- Suci, D. W. (2023). *Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD*. 1, 49–52.
- Wahyuni, I., Fangestu, F., & Syahrizal, H. (2023). *Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan*. 1, 26–38.
- Wardani, D. K., & Elda, A. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Overload Terhadap Technostress Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan*. 8(3), 2359–2377